HARIAN MERDEKA
Kamis, 12 Maret 1981.-

Suasana saresehan pada malam pertama

Melihat Saresehan Ancol

Mencari Identitas Senirupa Indonesia

Masih ingat Dr. Sudjoko? Dosen seni rupa ITB yang berpendidikan luar negeri itu Jum'at pekan lalu di Galery Mini Pasar Seni Jaya Ancol, bernasib sial. Ia babak belur dikeroyok seniman. Itu karena para seniman sebagai peserta saresehan berthema "Seni rupa Indonesia akar Indonesia", jantungnya merasa tersodok begitu keras oleh ucapan Sudjoko sebagai pembicara pada malam pertama. Pembicara malam kedua dan ketiga, silih berganti masing-masing. Dan Suwarjono, kritisi seni rupa Indonesia dan Krisna Mustadjab, juga kritisi seni rupa sekaligus pelukis.

Beberapa hari sebelumnya di tempat yang sama, Menteri Daud Jusuf menghembuskan angin segar. "Kalau dokter dan insinyur bisa hidup dari profesinya, mengapa seniman tidak?" katanya merangsang seniman. Rangsangan Menteri yang kacamatanya kian tebal itu kemudian oleh Sudjoko "digongi". Bahkan dijadikan ilham untuk bicara malam itu, dengan sederet pokok permasalahan berbunyi: "Para seniman tak usah merasa rendah dengan sebutan seniman pasar".

Dikupas, istilah "pasar" sebetulnya bebas nilai. Artinya, tidak dengan sendirinya bernilai baik atau buruk, tinggi atau rendah dan semacamnya. Istilah tersebut tak bedanya dengan istilah "rumah", "pakaian", "saudara" dan yang lainnya. Istilah "pasar" dari pengertian bahasa Inggris "market", jangkauannya cukup luas. Terutama bagi ekonomi, "pasar" bukan sekedar tempat jual beli terasi dan lombok. Tetapi juga di sana dapat dibeli atau dijual mobil, kapal terbang, meriam dan barang mewah lainnya.

Sudjoko

Sebaliknya yang membanggakan istilah "galery", ia tuding sebagai kurang mahir berbahasa asing. Karena arti "galery" dalam bahasa Indonesia, tak lebih dari serambi atau selaras. Tapi di negeri ini, katanya, galery itu dianggap sesuatu yang agung dan terhormat.

Ditegaskan, dari kegiatannya, pasar dan galery sama-sama tempat jual beli. Jadi tidak ada perbedaan antara "seniman pasar" dengan "seniman galery". Keduanya sama-sama hidup -- sebagai profesi -- dari penjualan hasil karyanya.

Adapun kenyataan tingkat kemampuan ekonomi senimannya tidak sama, pengamat seni rupa ini setuju kalau kepada yang bekerja keras untuk menghasilkan apa-apa yang bermanfaat bagi orang banyak, diberikan subsidi. Maksudnya, supaya dalam rangka mencipta, yang bersangkutan lebih bergairah untuk meningkatkan mutu maupun jumlah hasil karyanya.

Sampai di sini uraian Sudjoko, meski keluar dari rel yang dipatok oleh pihak Pasar Seni sebagai penyelenggara, barangkali cukup mempesona. Terbukti dari pembicaraan seniman esok lusa seusai dikupas dosen ITB itu, materi tersebut banyak seniman yang menganggap salut. Mungkin karena seniman juga menyadari, dalam berkarya soal perut seperti

diceramahkan Sudjoko, bagaimana pun merupakan hal yang sangat penting.

Jangan heran, tidak sedikit seniman yang membuka kios di Pasar Seni itu saja misalnya, banyak yang sudah terbilang tahun, belum sebuah pun hasil karyanya laku terjual. Sebaliknya tak sedikit pula seniman kelas galery yang terkadang hanya setahun sekali pemeran tapi di lingkungan elite, bisa mengantongi uang puluhan juta dari hasil karya yang terjualnya. Kontras memang.

Tapi, ada sayangnya. Mungkin dalam upaya lebih meyakinkan pendengar, Sudjoko bicara terlampau "keras". Sehingga membuat jantung yang tersindir jadi merasa tersodok begitu kerasnya.

Bayangkan, biar mungkin tak sengaja, Sudjoko tak terkontrol menuduh seniman LPKJ seniman malas. Seniman adalah pedagang. Bahkan seniman yang merasa kelas galery lebih munafik, karena tidak berani terang-terangan berdagang. Bahkan juga dalam rangka meyakinkan seniman -- mungkin pula maksudnya ingin mendorong semangat seniman pasar -- sang Doktor malah mempermasukkan lagi istilah-istilah yang sudah umum. Misalnya istilah "seniman" tidak ada dalam kamus bahasa Indonesia. Oleh karenanya kalau 50 tahun yang lampau tidak salah kalau pengertiannya sama dengan orang beser atau rajin kencing. Istilah-istilah baru itu dianggap begit . hebat sehingga menggencet istilah-istilah bagus yang sudah ada di Indonesia. Bahkan lebih keras dari itu, Sudjoko mengatakan justru si kecil seperti pengrajin digencet oleh seniman.

Tentu saja peserta saresehan yang lengkap dari kalangan ilmuwan ada, dari kritisi, seniman akademis dan otodidak jadi menahan napas. Bahkan akhirnya yang dipersoalkan bukan lagi tujuan utama yang dikupas. Tetapi malah berkobar memperdebatkan ungkapan-ungkapan yang dilontarkan Sudjoko. Perdebatan jadi subyektif sifatnya.

Meski Doktor itu berulangkali menyatakan salah tanggap setiap didebat, tapi yang dituding salah tanggap itu hampir semua yang angkat bicara. Dari kalangan kritisi, orang setua Kusnadi pun merasa banyak tak setuju dengan lontaran-lontaran keras dosen ITB itu. Lebih-lebih lagi yang muda-muda dan merasa punya pengalaman akademis. Hardi cs, merupakan pendebat-pendebat yang mempersoalkan bukan tujuan utama isi ceramah. Begitu juga dari kalangan outodidak. Seperti Amrus dan Nazar, tak kalah geram. Orang yang lebih tua usianya, umumnya mendebat dengan lebih halus.

Dalam proses

Halus maupun kasar, perdebatan itu telah membuat saresehan terasa hidup. Dibandingkan malam kedua dan ketiga, suasana malam pertama lebih semarak.

Dan Suwarjono yang bertolak dengan teori Alois Reigel dan Gotfried Semper, pembicaraannya hanya bisa dicerna oleh sebagian kecil peserta. Yang tak mengerti jadi hanya pasif saja. Lebih-lebih karena pihak penyelenggara tidak melengkapi dengan sarana visualisasi.

Ditegaskan, yang mendesak bagi seniman senirupa Indonesia adalah mencari identitas. Karya-karyanya tak perlu terus menjiplak ciptaan asing. Untuk itu bisa diusahakan dengan menggabung segi etnis dan menyeluruh, (karya seni dunia).

Tapi dalam seni rupa kontemporer, dinilainya sudah cukup dewasa. Untuk berhasilnya mencapai identitas, mungkin harus mengarungi lautan pengalaman dalam waktu lama. Seperti Amerika sendiri berhasil meraih identitasnya setelah ratusan tahun. Philipina setelah menggabungkan dua faktor tadi. Tidak cukup dengan itu, karena dibarengi kreatifitas yang tinggi. Juga karena berkembang.

Untuk memenuhi segi estetika, bisa diupayakan dengan mengembangkan sentifitas dan kreatifitas.

Abas Alibasya yang menjadi moderator menggantikan Feransi menambahkan, secara embrional kesenian Indonesia sudah mengarah pada pembentukan pribadinya yang khas.

Karena sarana di Perguruan Tinggi belum memadai, dengan sentifitasnya masing-masing seniman bisa mencipta. Buktinya tentang proses Haiga di Jepang.

Dalam beberapa hal, Suwarjono yang baru sembuh dari sakitnya nampak enggan berdebat dengan argumentasi yang dilemparkan penanya. Sehingga saresehan suasananya terasa muram. Sedang dari kalangan peserta, sekali lagi karena hanya sebagian saja yang mampu mencerna, nampak segan pula ikut berdebat. Boleh jadi pula karena jawaban-jawaban pembicara dinilai kurang memuaskan penanya. Sehingga penanya pun tak jarang terbalik jadi pembicara yang diiya kan atau sedikit diluluskan oleh Dari Suwarjono.

Seperti Kusnadi, malam itu menguraikan cukup panjang tentang ekspresi seni rupa hasil karya para seniman Indonesia. Dikatakan, seni rakyat Indonesia punya ekspresionisme kuat. Bahkan ada pula beberapa yang sekaligus punya ritme kuat. Semua itu mendukung proses mencari kekhasan seni rupa Indonesia.

Banyak bapaknya

Suasana saresahan terasa lebih muram lagi pada malam ketiga. Pada pokoknya, Krisna Mustadjab sebagai pembicara, menyatakan sampai generasi dia identitas khas seni rupa Indonesia belum tercapai. "Mungkin akan dicapai oleh generasi seni rupa baru angkatan Hardi," katanya berseloroh.

Dalam pembicaraan malam terakhir itu, sama saja. Pembicara hampir seluruhnya berorientasi ke Barat. Sedang dari kalangan peserta umumnya merangsek pembicara untuk meyakinkan bahwa seni rupa Indonesia sekarang ini dalam nuansa mencari bentuk khas dalam nations building dan pembentukan karakter.

Dalam masalahnya yang cukup panjang, juga Krisna menekankan, seni Indonesia hendaknya jangan menjiplak saja kesenian Asing. Seperti gedung-gedung pencakar langit di beberapa kota yang berdasarkan arsitektur barat misalnya, dinilai semakin mengkikis seni arsitektur Indonesia asli yang tak kalah indahnya.

Saresahan belum mampu merumuskan secara kongkrit bagaimana sesungguhnya identitas kesenian asli Indonesia yang khas. Namun berbagai resep menuju ke sana bermunculan satu dua. Ada yang mengatakan kita harus berhenti membicarakan kesenian asing dan terus menerus mempermasalahkan kesenian sendiri.

Tapi karena tak puas juga, kelompok akademis dan sanggar dari kalangan muda seperti Hardi kemudian berseloroh: "Lha, kalau begini terus, ibaratkan saja kita ini anak dari Ibu Pertiwi. Bapak kita banyak. Ada yang dari Eropa, Amerika dan lain-lain. Anak campuran Indonesia dan Eropa misalkan saja pelukis Afandi. Tapi toh karyanya belum dianggap khas Indonesia. Lalu yang bagaimana yang khas itu?," tanyanya. (A.Supratman).